

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penderitaan secara umum dapat dipahami sebagai suatu kondisi yang kurang baik dan kurang menyenangkan.<sup>1</sup> Kondisi yang kurang baik ini dipahami lebih dalam lagi sebagai kondisi yang membuat seseorang mengalami ketidakmampuan dalam menghadapi kondisi tersebut.<sup>2</sup> Penderitaan dalam bahasa Inggris adalah *suffer* yang berakar dari bahasa Latin *sufferre*, yakni “menanggung, menjalani, menanggung, membawa, atau menanggung.”<sup>3</sup> Sebagai contoh, saya adalah seorang pemain sepak bola, kaki saya patah, maka kondisi ini kurang menyenangkan dan membuat saya tidak mampu bermain bola.<sup>4</sup>

Penderitaan secara filosofis dapat dilihat dalam 3 golongan pandangan.<sup>5</sup> *Pertama*, penderitaan sebagai sesuatu yang harus dihindari. *Kedua*, adanya sikap pesimistik dalam menerima penderitaan sebagai bagian dari hidup manusia. *Ketiga*, sikap optimis menerima bahwa penderitaan merupakan bagian hidup manusia. Ketiga golongan pandangan ini juga dapat dilihat sebagai fragmentasi dalam perkembangan sejarah filsafat.

Pandangan pertama banyak ditemui pada masa Yunani Kuno. Pada masa ini, topik tentang kebahagiaan lebih sering didiskusikan karena kebahagiaan

---

<sup>1</sup> Bdk. KBBI Offline Versi 1. 5. 1 Freeware 2010-2013 oleh Ebta Setiawan.

<sup>2</sup> Tyler Vander Weele, “Suffering and Response: Direction in Empirical Research”, dalam <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0277953619300413> (diakses pada Sabtu, 10 Agustus 2024, Pkl. 17.06 WIB).

<sup>3</sup> Bdk. *Ibid*.

<sup>4</sup> Contoh hanya fiktif belaka.

<sup>5</sup> Bdk. Irfan Nesa, “Penderitaan; Suatu Tinjauan Filsafat”, 20 Oktober 2023, <https://kalaliterasi.com/2023/10/20/penderitaan-suatu-tinjauan-filsafat/> (diakses pada Senin, 12 Agustus 2024, Pkl. 20.30 WIB).

dianggap sebagai tujuan hidup.<sup>6</sup> Artinya, apapun yang membuat hidup tidak bahagia perlu dihindari. Terkait hal ini, ada pandangan dari Epikuros dan para kaum Stoa.

Epikuros melihat bahwa penderitaan perlu dihindari untuk dan melalui pemaksimalan kesenangan. Kesenangan menjadi jalan bagi seseorang untuk mencapai tujuan hidup, yakni kebahagiaan. Dengan kata lain, pemikiran Epikuros ini bercorak hedonis.<sup>7</sup>

Kesenangan harus dibatasi karena jika berlebihan akan menjadi ketidakseimbangan. Kesenangan dibatasi dalam dua bentuk, yakni kesenangan diam dan kesenangan rohani atau psikis.<sup>8</sup> Kesenangan diam atau tetap lebih mantap daripada kesenangan dinamis, seperti makan kenyang yang cenderung cepat hilang. Kesenangan rohani atau psikis seperti menikmati pemandangan itu lebih baik daripada hanya sekadar kesenangan badaniah belaka.<sup>9</sup>

Zeno, salah seorang pendiri mazhab stoa,<sup>10</sup> melihat bahwa keharmonisan hidup yang mencakup rasionalitas sempurna menjadi tujuan hidup manusia. Keharmonisan hidup diartikan sebagai bentuk dari kebahagiaan. Keharmonisan ini dicapai dengan hidup sesuai alam kodrat, yang berarti juga melepaskan semua kepemilikan. Artinya, kebahagiaan dapat dilihat secara rasional dari peristiwa hidup setiap orang.<sup>11</sup> Sebagai contoh, seorang yang hidupnya optimal itu akan mencapai

---

<sup>6</sup> Bdk. Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 2018, hlm 205.

<sup>7</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm 237.

<sup>8</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm 237-239.

<sup>9</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm 237.

<sup>10</sup> Bdk. Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 2018, hlm 225.

<sup>11</sup> Bdk. Irfan Nesa, "Penderitaan; Suatu Tinjauan Filsafat", 20 Oktober 2023, <https://kalaliterasi.com/2023/10/20/penderitaan-suatu-tinjauan-filsafat/> (diakses pada Senin, 12 Agustus 2024, Pkl. 20.30 WIB).

keharmonisan dalam berbagai hal, seperti ekonomi (kekayaan). Dengan kata lain, seorang yang miskin berarti belum mengoptimalkan hidupnya (rasionalitasnya) dalam mencapai keharmonisan.

Lebih dalam lagi, mazhab Stoa juga melihat bahwa rasionalitas yang optimal akan mampu memilah segala pengalaman yang ada di luar kendali diri. Ini merupakan cara agar seseorang mampu hidup harmonis. Dengan kata lain, pengalaman di luar kendali hanya membuat seseorang menderita. Artinya, Mazhab Stoa melihat penderitaan ini muncul sebagai persepsi yang terbentuk pada diri seseorang melalui sesuatu di luar dirinya yang tidak bisa ia kendalikan. Dengan demikian, keharmonisan hidup mampu dicapai seseorang dengan rasionalitas yang optimal dalam melihat sesuatu di luar dirinya dengan tepat.<sup>12</sup>

Pandangan kedua dapat dijumpai dalam pemikiran Arthur Schopenhauer. Schopenhauer melihat penderitaan sebagai satu rangkaian yang berkelindan dalam kehidupan. Ini berarti bahwa kebahagiaan itu hanya sementara. Dengan kata lain, Schopenhauer hendak mengatakan bahwa penderitaan itu bagian dari hidup yang tidak bisa dihindari.<sup>13</sup>

Schopenhauer menambahkan bahwa penderitaan ada karena kehendak manusia. Kehendak ini merupakan energi utama yang menggerakkan setiap manusia dalam bertindak. Ketika kehendak ini tidak terwujud, maka di sinilah penderitaan ada. Dengan demikian, pemikiran Schopenhauer sangat bercorak pesimisme dalam memandang hidup yang tanpa penderitaan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Bdk. *Ibid.*

<sup>13</sup> Bdk. F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Macchiaveli sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2020, hlm 212-213

<sup>14</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm 214-215

Pandangan ketiga dapat dijumpai dalam pemikiran Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900). Pemikiran Nietzsche terkait penderitaan merupakan kelanjutan dari pandangan Schopenhauer. Artinya, Nietzsche juga melihat bahwa penderitaan merupakan bagian kehidupan manusia. Meski demikian, pemikiran Nietzsche lebih bercorak optimis dalam melihat penderitaan dalam kehidupan.<sup>15</sup>

Pemikiran yang optimis ini nampak dari pandangannya bahwa penderitaan dapat menjadi jalan untuk menuju manusia super (*Urbarmensch*).<sup>16</sup> Ajaran Nietzsche tentang manusia super hendak menegaskan besarnya kehendak untuk berkuasa yang dimiliki manusia yang mengatasi rasionya.<sup>17</sup> Kehendak yang besar ini membuat setiap orang tidak lemah dalam menanggapi apapun di luar dirinya, termasuk penderitaan atau membuat setiap orang mampu menentukan apapun yang dikehendakinya tanpa ada yang menghalanginya. Oleh karena itu, keberanian, kecerdasan dan kebanggaan menjadi hal penting yang membentuk seseorang menjadi manusia super.<sup>18</sup>

Ketiga pandangan filosofis di atas dapat menjadi preferensi pilihan setiap orang dalam memandang penderitaan dalam hidupnya. Titik temu dari ketiga pandangan filosofis tersebut adalah bahwa penderitaan merupakan pengalaman konkret kehidupan manusia dan menjadi pembahasan sejak masa Yunani Kuno. Ini berarti juga bahwa penderitaan sedikit banyak telah memengaruhi pengalaman hidup manusia juga para filsuf dalam memikirkan perihal penderitaan.

---

<sup>15</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm 255.

<sup>16</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm 258.

<sup>17</sup> Bdk. Hassan, Fuad, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1992, hlm 50.

<sup>18</sup> Bdk. F. Budi Hardiman, *Op. Cit.*, hlm 260-262.

Berdasarkan hal tersebut, penderitaan dapat dikatakan merupakan bagian konkret dalam kehidupan seseorang. Pada masa sekarang pun penderitaan masih menjadi pergumulan hidup setiap orang, khususnya terkait bagaimana seseorang bisa “lepas” dari penderitaannya.<sup>19</sup> Banyak upaya yang dilakukan seseorang untuk mengatasi penderitaan tersebut, namun segala usaha tersebut selalu menemui batasnya.<sup>20</sup> Sebagai contoh, upaya penanganan depresi akibat trauma dengan konsumsi obat-obatan penenang hanya sementara dan tidak pasti sembuh.<sup>21</sup> *Cognitive Therapy* dan *Behavior Therapy* pun tak menjamin seseorang dapat dengan cepat sembuh total dengan pasti.<sup>22</sup>

Penulis melihat bahwa upaya seseorang dalam “melepaskan” dirinya dari penderitaan merupakan suatu tema lama, sejak Yunani Kuno, namun masih relevan hingga masa sekarang. Berdasarkan hal tersebut, penulis tergilitik untuk melihat penderitaan ini melalui kacamata eksistensialisme sebagai suatu aliran filsafat yang berkembang sejak akhir abad modern hingga semakin kompleks pada era kontemporer.<sup>23</sup> Secara singkat, eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang memandang segala-galanya dengan berpangkal pada eksistensi.<sup>24</sup> Artinya,

---

<sup>19</sup> Bdk. Tyler Vander Weele, “Suffering and Response: Direction in Empirical Research”, dalam <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0277953619300413> (diakses pada Sabtu, 10 Agustus 2024, Pkl. 17.06 WIB).

<sup>20</sup> Bdk. *Ibid.*

<sup>21</sup> Bdk. dr. Verury Verona Handayani, “Berapa Lama Waktu yang dibutuhkan untuk Sembuh dari Depresi?”, dalam <https://www.halodoc.com/artikel/berapa-lama-waktu-yang-dibutuhkan-untuk-semuh-dari-depresi/> dibuka pada 30 Maret 2024.

<sup>22</sup> Bdk. Winona Katyusha, “Orang Gangguan Jiwa Bisa Sembuh?”, dalam <https://hellosehat.com/mental/orang-gangguan-jiwa-bisa-semuh/> di buka pada 5 April 2024

<sup>23</sup> Bdk. Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, Gramedia: Jakarta, 2006, hlm. 1281.

<sup>24</sup> Bdk. *Ibid.*

eksistensialisme banyak membahas tentang cara berada manusia yang terjadi di dunia, juga mencakup masalah konkret kehidupan manusia.<sup>25</sup>

Dalam bukunya, *Tema-Tema Eksistensialisme*, Emanuel Prasetyono menyatakan bahwa eksistensialisme bukanlah suatu hal yang mudah didefinisikan dengan baku. Namun demikian, pengertian tentang eksistensialisme dapat ditelisik dari para filsuf “yang disebut”<sup>26</sup> eksistensialisme yang memiliki arah dan minat yang sama, yakni permasalahan kehidupan konkret sebagai manusia.<sup>27</sup>

Berkaca dari pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa kekhasan dari eksistensialisme nampak pada keprihatinannya pada eksistensi atau keberadaan.<sup>28</sup> Artinya, eksistensialisme berusaha memberikan penjelasan konkret terkait keberadaan manusia yang berbeda satu sama lain. Dengan kata lain, eksistensi manusia menjadi hal yang utama bagi manusia, karena dari keberadaannya itulah manusia ada di dunia.<sup>29</sup>

Lebih dalam lagi, John Macquary menyatakan bahwa kata *ex-sistence* berarti ‘melampaui’ (*standing out*).<sup>30</sup> Term melampaui seringkali dipahami juga sebagai transenden. Meskipun demikian. John Macquarry menyatakan bahwa transenden di sini bukanlah terminologi teologis, melainkan hendak menunjukkan fakta bahwa manusia mampu mengatasi dirinya atau melampaui siapa dia saat itu.<sup>31</sup>

---

<sup>25</sup> Bdk. Emanuel Prasetyono, *Dunia Manusia – Manusia Mendunia*, Sidoarjo: Zifatama Publishing dan Fak.Filsafat UKWMS. 2013, hlm. 26.

<sup>26</sup> Dalam perjalanannya, tokoh-tokoh seperti Kierkegaard dan Heidegger enggan untuk disebut sebagai seorang eksistensialis, begitu pula tokoh-tokoh lainnya. Sebutan tokoh eksistensialis diberikan kepada mereka, karena ditemukan *concern* dan titik temu dalam pemikiran-pemikiran mereka.

<sup>27</sup> Bdk. Emanuel Prasetyono, *Op.Cit.*, hlm 4.

<sup>28</sup> Bdk. *Ibid.*

<sup>29</sup> Bdk. John Macquarrie, *Existentialism*, New York: Penguin Book, 1972, hlm. 51.

<sup>30</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 48.

<sup>31</sup> Bdk. *Ibid.*

Misalnya, manusia mampu merefleksikan dirinya, mengobjektifikasi dirinya, dan seolah berdiri terpisah dirinya.<sup>32</sup>

David Cooper menjelaskan bahwa para filsuf eksistensialis melihat eksistensi manusia adalah aktif dan kreatif. Maksudnya, manusia tidak seperti benda atau hal lain yang harus ditentukan, namun manusia mampu memilih.<sup>33</sup> Dalam setiap pilihan manusia, Sarah Bakewell menambahkan bahwa ciri khas eksistensialisme nampak mengedepankan otentisitas, kebebasan, dan tanggung jawab atas pilihan-pilihannya.<sup>34</sup> Oleh karena itulah, eksistensi manusia dalam kehidupan konkretnya mendahului esensinya.<sup>35</sup>

Dalam kacamata eksistensialisme, setiap pengalaman mampu membuat seseorang mencapai kepenuhan dirinya. Setiap orang pun mengalami berbagai pengalaman yang berbeda-beda setiap harinya. Dari berbagai pengalaman yang ada, penderitaan merupakan salah satu dari sekian banyak pengalaman yang dihadapi manusia. Namun demikian, seseorang tetap bisa mencapai kepenuhan dirinya sekalipun dalam pengalaman penderitaan.

Berkaca dari pernyataan di atas, penderitaan kerap dipahami sebagai pengalaman yang buruk. Namun demikian, eksistensialisme tetap memberikan sikap cermat dan reflektif terhadap setiap pengalaman,<sup>36</sup> tak terkecuali pengalaman penderitaan. Beberapa tokoh yang disebut eksistensialis pun secara tidak langsung

---

<sup>32</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>33</sup> Bdk. David Cooper, "Existentialism as A Philosophical Movement", dalam Steven Crowell (ed.). *Cambridge Companion to Existentialism*, Newyork: Cambridge University Press, 2012, hlm. 109.

<sup>34</sup> Bdk. Sarah Bakewell, *At the Existentialist Cafe*, Newyork: Otherpress, 2016, hlm. 34.

<sup>35</sup> Bdk. David Cooper, *Op.Cit.*, hlm. 109.

<sup>36</sup> Bdk. Prasetyono, Emanuel, *Tema-Tema Eksistensialisme*, Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2014, hlm 5.

juga memiliki pandangan tentang pengalaman penderitaan yang menjadi bagian konkret dalam pengalaman manusia. Mereka boleh jadi tidak secara langsung atau secara eksplisit berbicara tentang penderitaan, namun pemikiran mereka terkait pengalaman konkret manusia dan definisi umum penderitaan bisa menjadi suatu sinkronisasi tersendiri.

Søren Kierkegaard (1813-1855), seorang filsuf Denmark abad ke-19, melihat penderitaan sebagai bagian integral dari hidup manusia. Titik tekan dari pemikiran Kierkegaard adalah relasi kehidupan manusia dengan Tuhan. Penderitaan sebagai bagian hidup manusia boleh jadi menjadi jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam atas relasinya dengan Tuhan. Pemahaman yang mendalam ini mampu ditempu melalui lompatan iman. Lompatan iman atau tahap religius membuat seseorang tidak lagi memikirkan apa atau siapa di luar dirinya (tahap estetis) atau hanya sekadar menyadari dirinya (tahap etis). Lompatan iman membuat seseorang menjadi lebih otentik<sup>37</sup>

Jean-Paul Sartre (1905), seorang eksistensialis Prancis abad ke-20, melihat penderitaan dalam kerangka kebebasan dan tanggung jawab individu. Secara singkat, Sartre melihat bahwa penderitaan adalah hasil dari kebebasan manusia itu sendiri.<sup>38</sup> Penderitaan menjadi bagian dari kondisi eksistensial manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kebebasan dan tanggung jawab yang menyertainya.

---

<sup>37</sup> Bdk. Driyarkara, *Op.Cit.*, hlm. 1296-1297.

<sup>38</sup> Bdk. Kees Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, Jakarta: Gramedia, 1985, hlm 317; 320-321.



Penderitaan menjadi pengalaman yang menantang individu untuk menghadapi serta mengatasi peniadaan-peniadaan hasil dari kesadaran yang terus terjadi.<sup>39</sup>

Gabriel Marcel (1889-1973), seorang eksistensialis Prancis abad ke-20, melihat penderitaan melalui dimensi spiritual dan relasional. Artinya, penderitaan bukan hanya pengalaman individual, namun juga menjadi kesempatan untuk memperdalam relasi seseorang dengan orang sekitarnya juga dengan Tuhan. Pendek kata, penderitaan merupakan bagian dari misteri kehidupan yang bisa membawa pemahaman lebih dalam dan harapan spiritual.<sup>40</sup>

Martin Heidegger (1889-1976), seorang eksistensialis Jerman abad ke-20, melihat penderitaan bukan dari kacamata epistemologis namun lebih pada ontologis. Artinya, penderitaan dilihat dalam posisi makna keberadaannya pada hidup seseorang. Penderitaan boleh jadi muncul karena 3 hal asasi dari keterbukaan seseorang bagi dunianya, yakni kepekaan, pengertian, dan kata-kata. Kepekaan terungkap dalam perasaan batin yang menyadari bahwa dirinya lahir dengan sudah tersituasikan. Perasaan batin yang paling penting dan asasi adalah cemas (*angst*). Kecemasan berkaitan dengan diri sendiri, bukan seperti ketakutan yang berkaitan dengan hal di luar diri seseorang. Dari kecemasan inilah yang secara tidak langsung membelenggu seseorang karena kerap kali yang dicemaskan tidak berwujud konkret di luar diri seseorang, namun itu ada. Dengan demikian, penderitaan

---

<sup>39</sup> Bdk. Driyarkara, *Op. Cit.*, hlm 1303; 1309.

<sup>40</sup> Bdk. Kees Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, Jakarta: Gramedia, 1985, hlm 294; 296-297.

menjadi cerminan kesadaran seseorang pada keterbatasan dan ketidakpastian hidupnya.<sup>41</sup>

Berkaca dari pandangan di atas, penulis berusaha melihat penderitaan dari tokoh eksistensialisme lainnya, yakni Karl Jaspers (1883-1969). Pemikirannya tentang penderitaan tidak berdiri sendiri sebagai suatu konsep pemahaman definitif. Artinya, Jaspers melihat penderitaan dalam *scoope* yang luas sebagai satu dari empat hal konkret lain yang menjadi batas atau jembatan bagi seseorang untuk mencapai kepenuhan diri. Keempat hal yang dimaksud ialah situasi batas<sup>42</sup>, yang juga menjadi kekhasan pemikiran Jaspers, yakni kematian, penderitaan, rasa bersalah, dan perjuangan.

Penulis melihat urgensi penerapan pemikiran Karl Jaspers yang masih relevan bagi masyarakat masa kini dalam menghadapi penderitaannya. Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, banyak masyarakat masa kini yang melakukan banyak upaya untuk mengatasi penderitaan. Padahal upaya untuk mengatasi itu hanyalah menunda sementara bukan mengatasinya. Adanya sikap optimistik dari Jaspers dalam memandang penderitaan boleh jadi memberikan jalan atau seminimalnya preferensi pilihan tindakan seseorang masa sekarang dalam menghadapi penderitaannya. Sikap optimistik Jaspers nampak dalam pemikirannya yang melihat penderitaan sebagai situasi batas itu boleh jadi menjadi cara manusia mencapai kepenuhan dirinya.

---

<sup>41</sup> Bdk. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980, hlm 150; 154-156.

<sup>42</sup> Situasi-situasi yang memang tidak bisa dihindari, tidak bisa diubah, atau tidak bisa dielakkan dari kehidupan manusia.

Pemikiran Jaspers yang optimistik ini kemudian tetap memiliki kelemahan<sup>43</sup>, seperti terlalu konseptual dan kurang melihat dimensi komunal. Mendalami kelemahan tersebut, penulis akan memberikan relevansi pada masa sekarang melalui pengalaman suatu komunitas berbasis keagamaan iman katolik, yakni *Congregatio Passionis* yang menjadikan penderitaan sebagai semangat dasar mereka dalam berkarya.

*Congregatio Passionis* merupakan suatu kelompok berbasis iman Katolik. Dalam iman Katolik sendiri, penderitaan merupakan dasar iman kepercayaan mereka. Hal ini berakar pada iman mereka kepada Yesus Kristus. Yesus dalam iman Katolik adalah Tuhan yang menjadi manusia serta menebus dosa-dosa manusia melalui penderitaan (sengsara), wafat, dan kebangkitan. Iman kepada Yesus yang menderita, wafat, dan bangkit inilah yang menjadi dasar iman umat Katolik, yang dalam tulisan ini merujuk ke *Congregatio Passionis*.<sup>44</sup>

Akhirnya, penulis hendak menuliskan skripsi dengan mengangkat tema penderitaan dalam kerangka berpikir eksistensialisme, secara khusus penderitaan sebagai situasi batas menurut Karl Jaspers. Dari relevansi tersebut, penulis berharap agar pemahaman terkait penderitaan ini mampu memberikan inspirasi, baik dalam ranah konseptual maupun praktikal. Titik fokus penulis bukan pada aspek iman dan kepercayaan yang dihayati *Congregatio Passionis*, namun lebih pada bagaimana relevansi pemikiran Jaspers yang dapat diimplementasikan secara konkret pada masa sekarang.

---

<sup>43</sup> Lihat subbab “Tinjauan Kritis” di Bab IV Skripsi ini, hlm 76.

<sup>44</sup> Lebih detil dalam subbab “Relevansi” di Bab IV Skripsi ini, hlm 79.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab oleh penulis dalam skripsi ini:

- “Apa itu penderitaan sebagai situasi batas menurut Karl Jaspers?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penulisan skripsi ini memiliki dua tujuan, yakni untuk memenuhi persyaratan program studi strata satu (S1) penulis di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, serta penulis hendak mendalami dan merefleksikan konsep penderitaan sebagai situasi batas menurut Karl Jaspers, sehingga dapat memiliki pemahaman yang tepat dan bisa penulis terapkan dalam hidup sehari-hari.

## **1.4. Metode Penelitian**

### ***1.4.1. Sumber Data***

Dalam proses pengerjaan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian historis-aktual mengenai tokoh, di mana objek materialnya dari penelitian ini adalah pemikiran eksistensialisme Karl Jaspers tentang situasi batas, khususnya penderitaan dan objek formalnya adalah eksistensialisme. Jenis penelitian ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang gagasan eksistensialisme Karl Jaspers.

Metode yang digunakan dalam skema penulisan ini adalah metode studi pustaka. Studi Pustaka ini difokuskan untuk mengetahui pemikiran tokoh yang bernama Karl Jaspers mengenai situasi batas, khususnya penderitaan. Oleh karena

itu, penulis akan menggunakan buku karya Karl Jaspers yang berjudul *Philosophy Vol. 2: Existential Elucidation*. Adapun buku tersebut telah diterjemahkan dari bahasa asli yang ditulis Karl Jaspers menjadi Bahasa Inggris oleh E.B Ashton. Selain buku tersebut, penulis juga akan menggunakan karya-karya Karl Jaspers yang lainnya sebagai penunjang.

#### **1.4.2. Metode Analisis Data**

Penulis menggunakan metode deduksi.<sup>45</sup> Sebagai unsur metodis, induksi-deduksi dimaksudkan untuk mengenali secara konkret objek yang diselidiki dengan cara memilah-milah (analisis) menjadi fakta-fakta. Dari generalisasi hasil induksi tersebut kemudian dideduksikan pada sifat-sifat khusus. Dengan kata lain, penulis menjadikan karya tokoh, dalam hal ini *Philosophy Vol. 2: Existential Elucidation* sebagai studi kasus, yang kemudian tiap gagasan akan dianalisis. Hasil analisis kemudian disintesis, hingga dari visi dan gaya umum dipahami dengan lebih baik semua detail-detail pikirannya. Penelitian ini juga menggunakan metode yang bersifat kualitatif dalam proses pengerjaannya. Metode kualitatif ini dijalankan dengan melakukan studi pustaka.

Selain itu, penulis juga akan melakukan interpretasi dan pendalaman atas sumber-sumber utama dan pendukung lain untuk melengkapi pemahaman dan pendalaman atas teks utama, sehingga penulis dapat memahami konsep penderitaan yang dimaksudkan oleh Karl Jaspers dengan tepat, koheren, dan holistik.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Bdk. Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 61-66.

<sup>46</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 63-65.

Metode koherensi intern digunakan penulis untuk mendukung interpretasi yang tepat pemikiran tokoh.<sup>47</sup> Pokok kajian eksistensialisme secara umum dilihat berdasarkan keselarasannya satu sama lain dengan eksistensialisme Karl Jaspers. Selain itu, metode ini membantu penulis untuk menetapkan topik-topik yang sentral dalam pemikiran Karl Jaspers.

Metode kesinambungan historis digunakan penulis untuk menyusun riwayat hidup tokoh, pengaruh yang diterimanya, dan karya-karyanya. Metode ini membantu untuk lebih memahami lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami dalam perjalanan hidup tokoh. Hal tersebut bertujuan untuk melihat latar belakang eksternal maupun internal tokoh sehingga membentuk pemikirannya serta pengembangan pemikiran tokoh tersebut.<sup>48</sup>

Metode deskripsi digunakan penulis dalam skripsi ini, dimana penulis hendak membuat suatu narasi penjelasan secara ringkas dari sumber primer tentang topik penulisan skripsi. Kemudian, penulis akan mendalami teks tersebut dengan bantuan dari dosen pembimbing sehingga mencapai ketepatan dalam pemahaman dan penjelasannya. Ketepatan pemahaman dan penjelasan tersebut akan dinarasikan dalam skripsi ini.<sup>49</sup>

## **1.5. Tinjauan Pustaka**

**1. Karl Jaspers, *Philosophy Vol. 2: Existential Elucidation*, diterjemahkan oleh E.B Ashton, Chicago: University of Chicago Press, 1970.**

---

<sup>47</sup> Bdk. *Ibid.*

<sup>48</sup> Bdk. *Ibid.* 61-66.

<sup>49</sup> Bdk. *Ibid.*

Secara garis besar, buku ini merupakan karya Karl Jaspers yang diterbitkan dalam 3 Jilid (3 Volume), yang diterbitkan setelah karyanya tentang *Psychologie der Weltanschauungen* diterbitkan pada 1919 dan setelah dia diangkat menjadi professor filsafat pada 1921. Volume pertama membahas tentang Orientasi Filsafat dalam Dunia (*Weltorientierung*); Volume kedua membahas tentang Eksistensi (*Existenzerhellung*); dan volume ketiga membahas tentang *Metaphysics*.<sup>50</sup>

Buku ini menjadi sumber utama dari penelitian ini karena dalam buku ini Karl Jaspers membahas secara komprehensif terkait eksistensi dan situasi batas. Antara ketiga volume karyanya memang ada koherensi, namun fokus penelitian ini adalah melihat penderitaan sebagai situasi batas dalam kerangka eksistensialisme, khususnya eksistensialisme Karl Jaspers. Oleh karena itu, penulis memilih buku ini sebagai sumber utama karena pokok pemikiran Karl Jaspers tentang eksistensi dan situasi batas itu banyak tertuang dalam buku ini.

Buku ini diawali dengan pemaparan Karl Jaspers terkait penerangan eksistensi. Penerangan eksistensi adalah suatu upaya individu dalam menyelami dirinya hingga pada pemahaman apa yang sejati, otentik, dan unik. Dalam penjelasan ini, Karl Jasper juga menggunakan konsep *Existenz*.

Gagasan tentang situasi batas sendiri berada setelah pemaparan tentang eksistensi oleh Karl Jaspers. Ia membedakan antara situasi dan situasi batas. Situasi merupakan suatu keadaan dalam realitas konkret, baik secara psikologis maupun

---

<sup>50</sup> Bdk. Chris Thornhill and Ronny Miron, "Karl Jaspers", dalam Edward N. Zalta & Uri Nodelman (eds.) *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2024 Edition), <https://plato.stanford.edu/entries/jaspers/#PhilWrit> dibuka pada 29 April 2024, pk 12.29 WIB.

secara fisik, yang memberi suatu efek positif maupun negatif bagi seseorang.<sup>51</sup> Dengan kata lain, setiap manusia berada pada situasi yang unik maupun khas dan selalu masuk dalam satu situasi ke situasi lain.<sup>52</sup>

Situasi batas merupakan situasi yang lebih spesifik daripada situasi umumnya. Jaspers menyatakan bahwa situasi di mana semua orang tak dapat hidup tanpa perjuangan dan penderitaan; semua orang tidak dapat menghindari perasaan bersalah; dan bahwa semua orang akan mati atau menghadapi kematiannya. Inilah yang Jaspers sebut sebagai situasi batas.<sup>53</sup> Situasi batas yang lain menyadarkan seseorang bahwa dirinya adalah manusia pada umumnya yang menghadapi (kematian, penderitaan, perjuangan, dan rasa bersalah).<sup>54</sup> Lebih dalam lagi, Jaspers mengatakan bahwa tidak ada jalan untuk meninjau atau melihat apa yang ada di balik situasi batas.<sup>55</sup>

## **2. Jaspers, Karl, *Truth and Symbol*, diterjemahkan oleh Jean T. Wilde, William Kluback, Ed., New York, 1959.**

Sumber pendukung ini sangat bermanfaat untuk memberikan gambaran umum mengenai *chiffer-chiffer*, yakni terminologi khas dari Karl Jaspers. Secara singkat, *chiffer-chiffer* dapat dipahami sebagai hal transenden yang ada dalam setiap peristiwa empiris. Terinspirasi dari pemikiran Immanuel Kant terkait fenomena dan noumena, Karl Jaspers hendak menyatakan bahwa dalam segala hal

---

<sup>51</sup> Bdk. Karl Jaspers, *Philosophy Vol. 2: Existential Elucidation*, (judul asli: *Existenzherllung*) diterjemahkan oleh E B Ashton, Chicago: University of Chicago Press, 1970, hlm 177.

<sup>52</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 178.

<sup>53</sup> Bdk. *Ibid.*

<sup>54</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 183.

<sup>55</sup> Bdk. Karl Jaspers, *Philosophy Vol. 2: Existential Elucidation*, (judul asli: *Existenzherllung*) diterjemahkan oleh E B Ashton, Chicago: University of Chicago Press, 1970, hlm 178.



yang nampak dan empiris ini memiliki suatu yang transenden, yang jika seseorang mampu sampai pada yang transenden ini, maka dirinya bisa memahami bahkan menerima setiap pengalamannya. Pendek Kata, Karl Jaspers menyatakan bahwa yang empiris tidak terjelaskan dengan sendirinya.

**3. Jaspers, Karl, *Way to Wisdom; An Introduction to Philosophy*, diterjemahkan oleh Ralph Manheim, New Haven: Yale University Press, 1951.**

Buku ini menjadi sumber pendukung utama karena menjelaskan bagaimana berhadapan dengan situasi batas. Jaspers menyatakan adanya aktivitas masuk ke dalam batin dan berefleksi atau *solitary meditation*.<sup>56</sup> Lebih lanjut lagi, Jaspers menyatakan bahwa meditasi ini merupakan kontemplasi filosofis. Kontemplasi ini memiliki tiga tahapan, yakni memahami situasi, memaknai situasi, dan merefleksikan mengenai apa yang dapat dilakukan atas situasi tersebut.<sup>57</sup>

**4. Salamun, Kurt, “Moral Implications of Karl Jaspers' Existentialism”, dalam University of Graz, Austria Philosophy and Phenomenological Research Vol. XLIX, No. 2, December 1988**

Jurnal ini menjadi sumber pendukung karena berisikan penderitaan yang dibahas dalam kerangka situasi batas. Artinya, isi dari jurnal ini banyak membahas penderitaan dan ketiga situasi batas yang lain. Tidak hanya itu, jurnal ini juga membahas implikasi moral dari pemikiran Karl Jaspers tentang penderitaan dan 3 situasi batas lainnya.

---

<sup>56</sup> Bdk. Karl Jaspers, *Way to Wisdom an introduction to Philosophy*, (judul asli: *Einführung in die Philosophie*), diterjemahkan oleh Ralph Manheim, London: Yale University press, 1954, hlm 122.

<sup>57</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 122-123.

**5. Jaspers, Karl *Perennial Scope of Philosophy*, diterjemahkan oleh Ralph Manheim, Philosophical Library: Newyork, 1949.**

Sumber pendukung ini sangat bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang pemahaman manusia oleh Karl Jaspers. Secara garis besar, Jaspers menyatakan bahwa ada dua cara untuk mendekati atau memahami manusia. Pertama, manusia dilihat sebagai objek penyelidikan atau melihatnya sebagai kebebasan.<sup>58</sup> Artinya, pendekatan atau pemahaman ini dilakukan oleh ilmu-ilmu, seperti psikologi dan sosiologi, sehingga pemahaman akan manusia terbatas akan sudut pandang ilmu tersebut. Kedua, manusia dipahami dengan pertanyaan mendasar, seperti apakah asal-usul manusia?; apa yang membedakan dari binatang?; apa yang membuatnya menjadi manusia?<sup>59</sup> Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar ini mengarah pada keunikan manusia, namun bukan semata keunikan fisik yang nampak dari manusia, namun keunikan yang terletak pada keyakinan bahwa segala keunikan yang fisik tersebut adalah milik seseorang secara personal.<sup>60</sup>

**6. Jaspers, Karl, *Philosophy of Existence*, diterjemahkan oleh R. F. Grabau, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1971.**

Sumber pendukung ini sangat bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang posisi Karl Jaspers dalam memahami filsafat. Artinya, Jaspers memberikan gambaran tentang apa yang seharusnya dikerjakan filsafat. Jaspers

---

<sup>58</sup> "There are two ways of looking at man; either as an object of inquiry, or as a freedom". Karl Jaspers, *Perennial Scope of Philosophy*, (judul asli: *Der Philosophische Globe*), diterjemahkan oleh Ralph Manheim, New York: Philosophical Library, 1949, hlm 56.

<sup>59</sup> Bdk. *Ibid.* hlm 59.

<sup>60</sup> "It (man's body, red.) belongs to man himself, has its own unique specificity, its nobility and beauty...." 57

menyatakan bahwa filsafat memiliki tugas untuk memberikan refleksi kritis terkait eksistensi manusia dalam dimensi fisik, historis, sosial, dan situasi personalnya. Selain itu, pemahaman atau konsep *Existenz* yang digunakan Jaspers dalam menjelaskan penerangan eksistensi.<sup>61</sup>

## **7. Macquarrie, John, *Existentialism*, New York: Penguin Book, 1972.**

Buku ini menjadi sumber pendukung utama karena akan dipakai untuk penjelasan dan pengantar mengenai gagasan eksistensialisme secara umum. John Macquarrie sendiri adalah seorang teolog dan filsuf yang lahir di Skotlandia. Sebagai seorang imam anglikan, Macquarrie juga memiliki banyak karya filsafat, khususnya, pada bidang eksistensialisme.

Bukunya yang berjudul *Existentialism* sedikit banyak berisikan pemikirannya mengenai eksistensialisme yang banyak terinspirasi dari Sartre dan Heidegger. Secara singkat, Macquarrie dalam bukunya mengatakan bahwa otentisitas adalah prinsip utama agar seseorang mampu sampai pada kepenuhan hidup. Dia juga memaparkan bahwa eksistensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang kompleks, karena tokoh pemikirnya enggan disebut eksistensialis dan punya latar belakang bidang yang berbeda-beda. Eksistensialisme banyak berbicara tentang kebebasan, tanggung jawab, kegelisahan, dan otentisitas.<sup>62</sup>

### **1.6. Skema Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bagian berdasarkan bab, antara lain: Bab I berjudul pendahuluan terdiri atas latar belakang, perumusan masalah,

---

<sup>61</sup> Bdk. John R. Silber, 'Editor's Note', in Karl Jaspers, *Philosophy of Existence*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1971, v-vii.

<sup>62</sup> John Macquarrie, *Existentialism*, New York: Penguin Book, 1972, hlm 75-78.

tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan skema penulisan. Bab II berjudul latar belakang dan kekhasan pemikiran karl jaspers. Bab III berjudul konsep penderitaan sebagai situasi batas, yang berisikan pengantar, situasi batas, penderitaan sebagai situasi batas. Bab IV berjudul penutup, yang berisikan tentang tinjauan kritis dan relevansi pemikiran Karl Jaspers terhadap kehidupan pada masa kini.